

# JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan

Jurnal Homepage: <https://jurnal.uns.ac.id/jptk>

## Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berbasis Kelas Industri Menggunakan Model CIPP pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor Di SMK Kabupaten Madiun

Sriwadi<sup>1\*</sup>, Suharno<sup>2</sup>, Ida Nugroho Saputro<sup>3</sup>

<sup>1\*,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Vokasi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Ir. Sutarmi Street No 36A, Ketingan, Surakarta, Indonesia

Email: [sriwadi67@student.uns.ac.id](mailto:sriwadi67@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan, keberhasilan, dan solusi atas kendala dalam kelas industri untuk kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK di Kabupaten Madiun, yaitu SMKN 1 Mejayan, SMKN 2 Jiwan, dan SMKN 1 Geger. Metode yang digunakan adalah mixed methods, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan *methods sequential explanatory*, dimulai dari kualitatif kemudian dilanjutkan dengan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui empat instrumen: pemantauan, wawancara, studi dokumen, dan angket yang melibatkan guru, siswa, dan manajemen. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket model CIPP (*context, input, process, product*). Hasil penelitian menunjukkan evaluasi konteks terkait kebijakan sekolah, tujuan kelas industri, dan kurikulum. Evaluasi input mencakup kesiapan dan kompetensi guru serta sarana prasarana yang tersedia. Observasi dan wawancara mengindikasikan pelaksanaan aspek-aspek tersebut berjalan baik. Dalam evaluasi proses, data menunjukkan bahwa fasilitas kelas industri memenuhi standar PT. Astra Honda Motor (AHM), guru memberikan arahan sebelum kegiatan, mempersiapkan siswa untuk praktik kerja lapangan, serta menyampaikan materi dengan baik. Siswa juga menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif. Hasil penelitian pelaksanaan dengan menggunakan model CIPP sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang diinginkan, prosesnya meliputi penyusunan MoU, penyesuaian kurikulum, magang siswa dan guru, pelatihan, pembelajaran berbasis PBL, dan sertifikasi kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi input (86%), proses (85%), dan produk (86%) mencapai kinerja yang sangat baik, mencakup aspek kurikulum, magang, PBL, dan sertifikasi. Pada tahap input dan persiapan, skor yang diperoleh mencapai 86%. Proses pembelajaran memperoleh skor 85% yang dinyatakan baik dan cukup. Sedangkan untuk produk atau hasil akhir, skornya juga mencapai 86% yang menggambarkan mutu sangat baik dan sangat cukup.

**Kata kunci:** Evaluasi Program, Pendidikan Vokasional, Kelas Industri, TSM, model CIPP, SMK

### ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze the implementation, success and solutions to obstacles in the industrial classroom for Motorcycle Engineering Skills competencies at vocational schools in Madiun Regency, namely SMKN 1 Mejayan, SMKN 2 Jiwan, and SMKN 1 Geger. The method used is mixed methods, combining qualitative and quantitative approaches with sequential explanatory methods,*

*starting from qualitative then continuing with quantitative. Data collection was carried out through four instruments: monitoring, interviews, document studies, and questionnaires involving teachers, students, and management. Data was obtained from observations, interviews and questionnaires on the CIPP model (context, input, process, product). Results showed an evaluation of the context related to school policies, industrial classroom goals and curriculum. Input evaluation includes teacher readiness and competence as well as available infrastructure. Observations and interviews indicated that the implementation of these aspects was going well. In the process evaluation, the data showed that the industrial grade facilities met PT standards. Astra Honda Motor (AHM), teachers provide direction before activities, prepare students for field work practice, and deliver material well. Students also show attention and active participation. The results of the implementation research using the CIPP model are in accordance with the desired plans and goals. The process includes preparing an MoU, aligning the curriculum, interning students and teachers, training, PBL-based learning, and competency certification. Results showed that input (86%), process (85%), and product (86%) dimensions achieved excellent performance, covering aspects of curriculum, internships, PBL, and certification. In the input and preparation phase, the scores obtained reached 86%. The learning process obtained a score of 85% which was declared good and sufficient. As for the product or final result, the score also reaches 86% which describes the quality as very good and very sufficient.*

**Keywords:** *Industrial Class, TSM, CIPP model, SMK*

JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan  
Vol 16 Issue X 2023  
DOI: <https://doi.org/10.20961/jiptek.vyyix.xxxxx>  
© 2023 The Authors. Published by Universitas Sebelas Maret.  
This is an open access article under the CC BY license  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis kelas industri merupakan suatu pendekatan yang menekankan pengalaman praktis di lingkungan industri. Dalam model pembelajaran ini, siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam situasi kerja yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dunia kerja. Melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas ke dalam praktik di lapangan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kelas industri berperan penting dalam mempersiapkan siswa agar lebih siap dan kompeten saat memasuki dunia kerja (Nurhasanah et al., 2022).

Pembelajaran berbasis kelas industri juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan

di dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi tim, dan pemecahan masalah. Melalui pengalaman praktis yang diperoleh dari metode pembelajaran ini, siswa dapat membangun jaringan profesional yang akan sangat berguna bagi pengembangan karir mereka di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kelas industri tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mempersiapkan siswa secara praktis dalam menghadapi tantangan di dunia kerja (Fadya Safitri Rahman et al., 2024).

Kelas Industri adalah sebuah program yang memberikan pengalaman kerja bagi peserta didik yang sedang mempersiapkan transisi dari lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ke dunia kerja yang sesungguhnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai dunia kerja serta membantu mereka dalam menentukan pilihan profesi yang tepat. Dalam program ini, penerapan yang dilakukan peserta didik berbasis pada kegiatan nyata (work-based

learning), bukan sekadar simulasi (Wutsqo et al., 2020).

Pembelajaran yang berbasis pada kelas industri merupakan salah satu bentuk penerapan pembelajaran berbasis kerja (work-based learning) yang dikembangkan melalui kolaborasi antara SMK dan dunia industri. Kelas industri dirancang dengan mengadopsi standar kompetensi, budaya kerja, serta proses produksi yang berlaku di industri, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang mendekati kondisi kerja yang sebenarnya (Wutsqo et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelas industri memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan kompetensi teknis, pengembangan soft skills, serta peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK (Nurhasanah et al., 2022; Rahman et al., 2024; Prihanto et al., 2024).

Meskipun pelaksanaan kelas industri semakin meluas, evaluasi terhadap program ini masih menunjukkan adanya keterbatasan. Penelitian sebelumnya umumnya lebih fokus pada deskripsi pelaksanaan program atau hasil belajar, tanpa melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap integrasi antara konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, proses pembelajaran, dan dampak dari program tersebut. Selain itu, studi evaluasi kelas industri sering kali tidak membedakan karakteristik kompetensi keahlian tertentu yang memiliki kebutuhan industri yang spesifik.

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pada pengambilan keputusan untuk program. Model ini memungkinkan evaluasi dilakukan

secara sistematis, mulai dari kesesuaian konteks kebijakan, kesiapan input, efektivitas proses implementasi, hingga pencapaian hasil program (Kurniawati, 2020; Dwiwanda & Raramеха, 2024). Namun, penerapan model CIPP di SMK umumnya masih terfokus pada evaluasi program pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum, dan belum secara spesifik digunakan untuk mengevaluasi implementasi kelas industri pada kompetensi keahlian tertentu.

Kesenjangan penelitian dalam studi ini terletak pada belum adanya evaluasi implementasi kelas industri pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK yang dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan model CIPP dan indikator yang sesuai dengan kebutuhan industri sepeda motor. Penelitian kolaborasi antara industri dan SMK sebelumnya lebih banyak membahas pola kemitraan atau hasil pembelajaran, tanpa mengevaluasi keterkaitan antara kurikulum, proses pembelajaran, dan kesiapan kerja siswa secara terintegrasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, inovasi penelitian ini terletak pada penerapan model evaluasi CIPP secara sistematis dan kontekstual untuk menilai implementasi kelas industri pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Kabupaten Madiun, dengan mengintegrasikan evaluasi konteks, input, proses, dan produk pembelajaran serta melibatkan perspektif dari sekolah, guru, siswa, dan IDUKA. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kelas industri serta rekomendasi

perbaikan program yang berbasis pada data evaluatif.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis implementasi kelas industri terhadap kurikulum dan pembelajaran pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Kabupaten Madiun menggunakan model evaluasi CIPP; (2) mengevaluasi dampak dari implementasi kelas industri terhadap kesiapan kerja siswa dalam memasuki dunia industri sepeda motor; dan (3) mengidentifikasi kendala serta solusi dalam penerapan kelas industri berdasarkan hasil evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana implementasi kelas industri ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan produk pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Kabupaten Madiun; (2) bagaimana dampak dari implementasi kelas industri terhadap kesiapan kerja siswa; dan (3) bagaimana solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam penerapan kelas industri berdasarkan hasil evaluasi model CIPP.

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini, peneliti akan menerapkan pendekatan metode campuran, yang mencakup aspek kualitatif dan kuantitatif, untuk mengevaluasi keberhasilan serta dampak dari pelaksanaan kelas industri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metode evaluasi yang digunakan akan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, dan industri dunia kerja (IDUKA), dengan tujuan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran, kesiapan kerja siswa, serta manfaat keseluruhan dari program ini. Selain

itu, peneliti juga akan mempertimbangkan aspek-aspek relevan lainnya dalam proses evaluasi ini.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kelas industri telah memengaruhi pembelajaran siswa dan persiapan mereka untuk dunia kerja. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis data kuantitatif seperti tingkat kelulusan siswa, tingkat kehadiran, dan hasil ujian untuk mengukur dampak dari kelas industri terhadap prestasi akademik siswa. Dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, peneliti dapat memberikan evaluasi yang komprehensif tentang efektivitas program kelas industri ini. Selain itu, peneliti juga akan melibatkan stakeholder lain seperti orang tua dan pengusaha lokal untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dalam proses evaluasi ini. Dengan demikian, diharapkan hasil evaluasi ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk meningkatkan program kelas industri di masa depan.

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dapat memberikan insight yang mendalam tentang interaksi antara siswa, guru, dan pengusaha dalam program kelas industri. Observasi langsung dapat memberikan gambaran tentang bagaimana siswa benar-benar terlibat dalam kegiatan industri dan bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di sekolah ke dalam dunia kerja. Sementara itu, wawancara dengan para stakeholder dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini.

Dengan kombinasi metode pengumpulan data yang holistik ini, diharapkan evaluasi program kelas industri dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan relevan bagi pengambil keputusan.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa dan dampak program kelas industri terhadap perkembangan karir mereka. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, peneliti dapat mengeksplorasi motivasi, tantangan, dan pencapaian siswa secara lebih detail. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi partisipasi siswa dalam program ini. Dengan demikian, data kualitatif akan memberikan insight yang berharga dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi program kelas industri di masa depan.

Pelaksanaan evaluasi implementasi pembelajaran berbasis kelas industri dengan menggunakan model cipp di SMK dilaksanakan di 3 (tiga) SMK jurusan Teknik Sepeda Motor kerjasama dengan PT. AHM (Astra Honda Motor) di wilayah Kab. Madiun. 3 (tiga) SMK jurusan Teknik Sepeda ini adalah SMKN 1 Mejayan, SMKN 1 Geger, dan SMKN 2 Jiwan. SMK ini berada di wilayah Kab. Madiun, mempunyai kelas industri kerjasama dengan PT. AHM. Kemudian menganalisis hasil dari evaluasi implementasi pembelajaran berbasis kelas industri dengan menggunakan model CIPP di SMK jurusan Teknik Sepeda Motor.

Instrumen penelitian dirancang berdasarkan indikator model evaluasi CIPP yang

disesuaikan dengan karakteristik kelas industri Teknik Sepeda Motor. Instrumen yang digunakan meliputi angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Model CIPP

Komponen	Indikator
Context	Kebijakan sekolah, tujuan kelas industri, kesesuaian kurikulum
Input	Kesiapan dan kompetensi guru, kesiapan peserta didik, sarana prasarana
Process	Pelaksanaan pembelajaran, peran guru dan siswa, keterlibatan industri
Product	Efektivitas program dan kesiapan kerja peserta didik

Angket disusun dengan menggunakan skala Likert 4 tingkat, sedangkan wawancara dan observasi dimanfaatkan untuk memperkuat dan memperdalam temuan kuantitatif.

Data dikumpulkan melalui 1) angket, untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai penilaian implementasi kelas industri berdasarkan indikator CIPP; 2) wawancara, untuk menggali informasi mendalam dari guru, peserta didik, dan pihak IDUKA terkait pelaksanaan serta kendala program; 3) observasi, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dalam kelas industri; dan 4). dokumentasi, yang mencakup data kurikulum, jadwal pembelajaran, serta dokumen kerja sama industri.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan mengubah skor angket ke dalam bentuk persentase. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kualitatif dimanfaatkan untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif.

Konversi skor dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

Persentase = (Skor diperoleh / Skor maksimal)  $\times 100\%$

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori berikut, persentase kategori  $\geq 85\%$  Sangat Baik 70% – 84% Baik 55% – 69% Cukup < 55% Kurang

Kategori ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan implementasi kelas industri pada setiap komponen CIPP.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak IDUKA, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yang mencakup pemberian informasi kepada subjek penelitian, persetujuan partisipasi (informed consent), kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan program pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK di Kabupaten Madiun memiliki struktur organisasi yang jelas untuk kelas industri, dengan tugas yang terdefinisi. Struktur ini berlandaskan kurikulum yang mendukung kompetensi keahlian dan dipimpin oleh ketua kompetensi keahlian. Kelas industri membutuhkan kurikulum yang relevan meskipun tidak ada yang spesifik. Kurikulum nasional disesuaikan dengan elemen industri, menjadikannya sebagai

kurikulum industri. Semua siswa dari kelas satu hingga tiga terlibat dalam kelas industri sejak tahap Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Standar Operasional Prosedur (SOP) disusun untuk memastikan kelancaran program dan evaluasi kelas. Meski SOP yang spesifik tidak ada, prosedur umum telah disusun untuk mendukung pembelajaran di SMK Kabupaten Madiun.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, data pengukuran mencakup kesiapan dan kompetensi guru serta fasilitas yang tersedia. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan pelaksanaan aspek-aspek ini berjalan baik. Evaluasi proses menunjukkan: (1) Fasilitas kelas industri memenuhi standar PT. Astra Honda Motor (AHM). (2) Di kelas industri, guru memberikan arahan sebelum kegiatan, membekali siswa untuk Praktik Kerja Lapangan, dan menjelaskan industri. Pengajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan bahan ajar relevan. (3) Peran guru meliputi penyampaian materi, memberikan contoh positif, serta memotivasi siswa untuk berperilaku baik. Guru juga mengevaluasi kinerja siswa dan menyiapkan alat praktikum. (4) Siswa menunjukkan perhatian, aktif menjawab, bersedia mencoba alat, membantu guru, dan menghasilkan produk setelah berkonsultasi.

Berdasarkan pengamatan, sarana dan prasarana bengkel harus disesuaikan dengan jumlah siswa. Peralatan lengkap dan sesuai dengan standar industri, serta berfungsi dengan baik. Perawatan rutin, termasuk Maintenance Routine Check (MRC), dilakukan untuk menjaga kondisi alat. Terdapat Standar Operasional

Prosedur (SOP) untuk penggunaan dan peminjaman alat, dengan inventarisasi yang dilakukan oleh petugas. Manajemen MRC dikelola oleh guru Program Keahlian Sepeda Motor (TSM) yang bertanggung jawab, menggunakan kartu pemeliharaan untuk setiap alat demi catatan perawatan yang tepat, dan data observasi juga berhasil dikumpulkan.:

Tabel 1 Dokumen SMK di Kab. Madiun

No	Dokumen yang ditemukan	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Profil SMK di Kab. Madiun	KTSP	Lengkap
2	Program Kerja SMK di Kab. Madiun	RKAS	Lengkap
3	Struktur Organisasi SMK di Kab. Madiun	KTSP	Lengkap
4	Foto Kelas Industri	FOTO	Lengkap
5	Kurikulum Kelas Industri	KTSP	Lengkap
6	SOP Kelas Industri	SOP Budaya Industri	Lengkap
7	Daftar Siswa yang mengikuti Kelas Industri	Daftar Siswa	Lengkap
8	Surat-Surat Keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan Kelas Industri	SK	Lengkap

Meskipun tidak terdapat kurikulum industri yang berdiri sendiri secara terpisah, kurikulum nasional (KTSP) telah diselaraskan dengan kebutuhan industri melalui integrasi standar kompetensi PT Astra Honda Motor (AHM). Penyesuaian ini mencerminkan pendekatan link and match sebagaimana direkomendasikan dalam pendidikan vokasional, yaitu kurikulum sekolah harus adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja agar lulusan memiliki kompetensi relevan (Prosser & Quigley, 1950; Sudira, 2016).

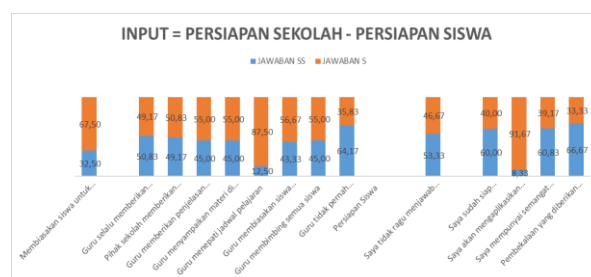
Keterlibatan peserta didik sejak proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) hingga kelas XII menunjukkan bahwa kelas industri tidak bersifat insidental, melainkan dirancang

sebagai program berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan vokasi yang efektif harus dirancang secara sistematis dan kontekstual, bukan sekadar penambahan program praktikum (Billett, 2011). Dengan demikian, dari aspek konteks, kelas industri di SMK Kabupaten Madiun dinilai relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasional berbasis industri di Indonesia.

Evaluasi dimensi input mencakup kesiapan guru, kesiapan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kelas industri. Data diperoleh dari 104 responden, yang terdiri atas guru produktif TSM dan peserta didik kelas industri. Setiap indikator diberi bobot yang sama, dengan skor maksimum 4 pada setiap butir angket

Hasil tabulasi menunjukkan nilai persentase sebesar 86%, yang termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan klasifikasi Suprptono (2020), yaitu  $\geq 85\%$  dikategorikan sangat baik. Kategori ini digunakan secara luas dalam penelitian evaluatif pendidikan vokasional untuk menilai tingkat ketercapaian program berdasarkan skor ideal..

Tabel 2  
Hasil implementasi kelas industri - Persiapan Sekolah dan Persiapan Siswa



Secara kualitatif, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas

industri telah memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang memadai, termasuk pengalaman pelatihan industri dan kemampuan mengintegrasikan budaya kerja industri ke dalam pembelajaran. Kesiapan peserta didik juga terlihat dari motivasi belajar, kedisiplinan, serta kemampuan mengikuti standar kerja bengkel industri.

Dari sisi fasilitas, bengkel praktik telah memenuhi standar PT AHM, baik dari kelengkapan alat, tata letak, maupun sistem perawatan peralatan melalui Maintenance Routine Check (MRC). Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan vokasional yang menekankan bahwa kualitas sarana praktik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi (Finch & Crunkilton, 1999). Dengan demikian, dimensi input menunjukkan bahwa kelas industri telah ditopang oleh sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai.

Pada dimensi process, evaluasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, peran guru, aktivitas peserta didik, serta keterlibatan industri. Data diperoleh dari angket, observasi kelas, dan wawancara, dengan jumlah responden yang sama seperti pada dimensi input. Hasil perhitungan menunjukkan nilai persentase 85%, yang berada pada kategori baik (Suprpto, 2020).

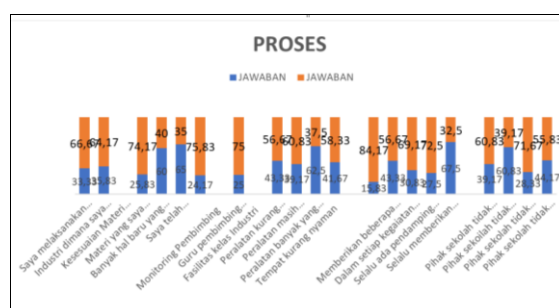
Secara empiris, guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan standar industri. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator kinerja peserta didik. Sebelum kegiatan praktik,

guru memberikan pengarahan terkait keselamatan kerja, prosedur industri, dan target kompetensi yang harus dicapai.

Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, seperti berani mencoba peralatan, berdiskusi dengan guru, bekerja sama dalam kelompok, serta menghasilkan produk praktik sesuai standar industri. Temuan ini menguatkan konsep learning by doing dalam pendidikan vokasional, di mana pengalaman langsung di lingkungan kerja simulatif menjadi kunci pembentukan kompetensi kerja (Dewey, 1938).

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan budaya industri masih memerlukan penguatan, terutama dalam membangun kesadaran seluruh warga sekolah bahwa kelas industri merupakan representasi dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran telah berjalan baik, masih diperlukan peningkatan komitmen kolektif dalam implementasinya.

Tabel 3  
Deskripsi Hasil implementasi kelas industri - Proses



Evaluasi pada dimensi product bertujuan untuk menilai capaian kompetensi peserta didik dan efektivitas kelas industri. Hasil tabulasi menunjukkan nilai persentase 86%, yang termasuk kategori sangat baik (Suprpto, 2020). Penilaian ini didasarkan pada indikator

pencapaian kompetensi, kesiapan kerja, dan kebermanfaatan program bagi peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kelas industri memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi dunia kerja, memahami standar industri, serta memiliki keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan bengkel resmi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelas industri berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK (Wibowo, 2018; Rahayu, 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan persepsi antara guru dan peserta didik mengenai makna dan implementasi kelas industri. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan sosialisasi yang berkelanjutan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk wali murid dan mitra industri. Dalam konteks SMK Indonesia, tantangan ini umum terjadi karena transformasi menuju pendidikan vokasional berbasis industri masih dalam tahap penguatan sistemik.

Tabel 4

Deskripsi Hasil implementasi kelas industri – Efektifitas



Secara keseluruhan, hasil evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa implementasi kelas industri Teknik Sepeda Motor di SMK

Kabupaten Madiun berada pada kategori baik hingga sangat baik. Kurikulum telah relevan dengan kebutuhan industri, input SDM dan fasilitas memadai, proses pembelajaran berjalan efektif, dan produk pembelajaran menunjukkan capaian kompetensi yang positif. Namun, optimalisasi program masih memerlukan penguatan budaya industri dan keselarasan persepsi antar pemangku kepentingan agar kelas industri benar-benar berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan dunia kerja.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi pembelajaran berbasis kelas industri kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor di SMK Kabupaten Madiun menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Implementasi kelas industri di SMKN 1 Mejayan, SMKN 1 Geger, dan SMKN 2 Jiwan telah berjalan sangat baik pada aspek konteks, input, dan proses, yang ditunjukkan oleh penyelarasan kurikulum dengan industri, kesiapan sumber daya manusia, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik industri.

Hasil evaluasi input, proses, dan produk menunjukkan skor tinggi ( $\geq 85\%$ ), yang mengindikasikan bahwa secara internal program kelas industri telah memenuhi standar pelaksanaan pembelajaran vokasional berbasis industri.

Terdapat paradoks implementasi, yaitu meskipun hasil evaluasi program berada pada kategori sangat baik, tingkat keterserapan

lulusan kelas industri ke dunia kerja industri sepeda motor, khususnya PT. AHM dan jaringan AHASS, masih di bawah 10%.

Paradoks tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran belum sepenuhnya berbanding lurus dengan keberhasilan transisi lulusan ke dunia kerja, yang dipengaruhi oleh keterbatasan kuota industri, ketidaksesuaian kebutuhan tenaga kerja, lemahnya kompetensi non-teknis peserta didik, serta faktor eksternal pasar kerja.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi hasil evaluasi, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut, 1) bagi sekolah penyelenggara kelas industri, perlu melakukan redefinisi tujuan kelas industri, tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pembelajaran dan sertifikasi, tetapi juga pada peningkatan kesiapan transisi lulusan ke dunia kerja melalui penguatan kompetensi non-teknis dan perencanaan karier peserta didik, 2) bagi guru dan pengelola program kelas industri, disarankan untuk memperkuat pembelajaran soft skills (komunikasi, disiplin kerja, etos kerja, dan adaptabilitas) serta layanan bimbingan karier, dengan tujuan meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja industri, 3) bagi mitra industri (IDUKA), perlu dilakukan peningkatan keterlibatan dalam pemetaan kebutuhan tenaga kerja dan perencanaan rekrutmen, agar kompetensi lulusan kelas industri lebih selaras dengan kebutuhan riil industri dan tidak berhenti pada aspek pelatihan semata, dan 4) bagi pemangku kebijakan pendidikan vokasional, disarankan untuk memperkuat sistem tracer study nasional dan daerah, sebagai

dasar pengambilan kebijakan pengembangan kelas industri yang tidak hanya menilai proses pembelajaran, tetapi juga capaian keterserapan kerja lulusan secara berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

Dwiwanda, N. P., & Rameha, R. M. (2024). Evaluasi Model CIPP Dalam Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di PKBM Abdi Pertiwi. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 68–77.

Kholis, N., Rosyidin, I., Maesaroh, I., & Rosidah, S. (2021). Effectiveness of one-stop integrated service in public office management: A study at MoRA offices in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(3), 653–659.

Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi program pendidikan perspektif model CIPP (context, input, process, product). *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 1(1), 19–25.

Nurhasanah, N., Ahman, E., & Yusuf, S. (2022). Pengembangan model pembelajaran teaching factory. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7986–7993.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3723>

Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092.

<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>

Prastyawan, Y. I., & AY, M. H. (2017). Manajemen pembelajaran berbasis industri. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 176–180.

Prihanto, A., Subaidah, S., Aripin, M., & Warman, W. (2024). Strategi pengelolaan sekolah berbasis industri dalam meningkatkan daya saing dan kualitas pendidikan. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2), 136–142.

Purwanti, D. (2019). Efektivitas kebijakan penerimaan peserta didik baru sistem zonasi bagi siswa rawan melanjutkan pendidikan. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 1–7.

Rahman, F. S., Febriani, A., Annisak, F., Sabina, I., & Ananda, P. (2024). Kolaborasi sekolah dan industri: Menyiapkan siswa untuk dunia kerja. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 158–166. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3076>

Sutikno, T. A. (2016). Membangun kerja sama sekolah menengah kejuruan dan industri untuk ketersesuaian kompetensi lulusan. *TEKNO*, 23(1).

Wutsqo, B. U., Rizky, D. M., & Hidayat, D. R. (2020). Hubungan konsep diri dengan kematangan vokasional pada siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1).

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

➡ (Dipakai sebagai rujukan metodologis pendukung, bukan dominan)

Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass. ➡ (Referensi utama internasional model CIPP — sangat disukai reviewer)

Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Saptono, J., Sumardjoko, B., & Suyatmini. (2019). Pengelolaan kelas standar industri pada paket keahlian teknik sepeda motor. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 123–132. ➡ (Jika versi jurnal tersedia, **WAJIB** pakai ini, bukan skripsi)

UNESCO. (2016). *Strategy for technical and vocational education and training (TVET) (2016–2021)*. UNESCO Publishing.